

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada hakekatnya berlangsung dalam suatu proses. Proses itu berupa transformasi nilai-nilai pengetahuan, teknologi dan keterampilan. Penerima proses adalah anak atau siswa yang sedang tumbuh dan berkembang menuju ke arah pendewasaan kepribadian dan penguasaan pengetahuan. Pendidikan merupakan proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia yang diperoleh melalui proses yang panjang dan berlangsung sepanjang kehidupan.

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah yang bertujuan menjadikan manusia sebagai kholifah yang dapat menjalankan tugasnya dengan baik<sup>1</sup>. Pendidikan terhadap anak-anak sangat diperhatikan dalam Islam, karena Islam memandang bahwa setiap anak dilahirkan dengan membawa fitrah (potensi) yang dikembangkan melalui pendidikan. Pendidikan Agama mempunyai fungsi dan peran yang lebih besar daripada pendidikan umumnya.

Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya :

---

<sup>1</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pres, 2002), hlm. 29.

“Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majelis", maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (QS. Mujadalah :11)<sup>2</sup>

Pendidikan agama di Indonesia merupakan bagian integral dari pendidikan nasional sebagai satu kesatuan. Dalam Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 dijelaskan bahwa :

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”<sup>3</sup>

Tujuan pendidikan nasional tersebut dapat dipahami bahwa salah satu ciri manusia Indonesia adalah beriman dan bertakwa serta berakhlak mulia. Tujuan ini hanya dapat dicapai melalui pendidikan Agama yang intensif dan efektif, untuk hal ini pemerintah juga telah menetapkan peraturan tentang pendidikan keagamaan yaitu pada pasal 30 Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional. Pada ayat 3 dan 4 pasal 30 Undang-Undang tersebut dijelaskan bahwa: “Pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, nonformal dan informal.

---

<sup>2</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta : Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 1984), hal. 109.

<sup>3</sup> Undang-undang Republik Indonesia No. 22 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, BAB II pasal 3 tentang Dasar, fungsi dan tujuan hal 30.

Pendidikan Keagamaan berbentuk pendidikan Diniyah, Pesantren, dan bentuk lain yang sejenis<sup>4</sup>

Adanya peraturan tersebut menunjukkan bahwa pemerintah juga memberikan perhatian yang besar terhadap pendidikan Agama. Realisasi dari peraturan tersebut salah satunya dapat dilihat dari berkembangnya sebuah lembaga Pendidikan nonformal berupa Taman Pendidikan Al-Qur'an atau TPQ dilanjutkan Madrasah Diniyah yaitu lembaga pendidikan nonformal keagamaan untuk anak usia Sekolah Dasar, SMP sampai SMA. Keberadaan TPQ diharapkan dapat menjadi salah satu alternatif untuk menghadapi tantangan yang tengah dihadapi Umat Islam di Indonesia.

Tantangan yang sedang dihadapi umat Islam di Indonesia saat ini terutama pada bidang Pendidikan dan moral keagamaan antara lain sebagai berikut<sup>5</sup>:

1. Meningkatnya angka kebodohan Umat Islam (terutama generasi mudanya) dalam memahami ilmu Fiqih. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya lemahnya perhatian orang tua dalam membimbing putra-putrinya secara langsung, khususnya dalam bidang ilmu fiqih.
2. Lemahnya sistem pendidikan agama pada jalur formal. Hal ini antara lain disebabkan karena sempitnya jam pelajaran agama sementara bahan pengajaran cukup berat.

---

<sup>4</sup> Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional ayat 3 dan 4 pasal 30, hal. 14.

<sup>5</sup> Syamsudin MZ, *Panduan Kurikulum dan Pengajaran TKA-TPA* (Jakarta: LPPTKA pusat, 2004), hal. 8-10.

Pertumbuhan dan perkembangan TPQ cukup pesat dan semarak di Indonesia. Hal itu menunjukkan adanya sambutan dan dukungan yang cukup baik dari masyarakat dan juga menunjukkan kepedulian umat dalam upaya pewarisan dan penanaman nilai keimanan dan ketakwaan bagi generasi mendatang. Keberadaan dan pertumbuhan lembaga tersebut cukup strategis ditengah-tengah tantangan umat Islam dan tuntutan pembangunan bangsa yang menempatkan asas keimanan dan ketakwaan (IMTAQ) sebagai asas utamanya, disamping asas ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK).

Keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama bagi setiap anak yang lahir, tumbuh dan berkembang secara manusiawi dalam mencapai kematangan fisik dan mental masing-masing anak. Setiap anak di dalam keluarga memperoleh pengaruh yang mendasar sebagai landasan pembentukan pribadinya. Potensi pada diri anak, orang tua tidak hanya mendidik anaknya di rumah, akan tetapi mereka mengirimkan atau menitipkan anaknya ke sekolah, agar mampu memenuhi tuntutan zaman sekaligus meningkatkan pendidikan pada anak tersebut.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan kedua yang bertugas membantu keluarga dalam membimbing dan mengarahkan perkembangan serta pendayagunaan potensi tertentu yang dimiliki siswa atau anak, agar mampu menjalankan tugas-tugas kehidupan sebagai manusia, sebagai anggota masyarakat, ataupun sebagai individual.

Sekolah merupakan pendidikan yang berlangsung secara formal artinya terikat oleh peraturan-peraturan tertentu yang harus diketahui dan

dilaksanakan, tidak lagi diajarkan oleh orang tua, akan tetapi gurulah sebagai pengganti orang tua.

Salah satu bidang studi yang diajarkan di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Agama Islam Pakisaji Malang adalah Fiqih. Fiqih secara umum merupakan salah satu bidang studi Islam yang banyak membahas tentang hukum yang mengatur pola hubungan manusia dengan Tuhannya, antara manusia dengan manusia, dan manusia dengan lingkungannya. Melalui bidang studi fiqih ini diharapkan siswa tidak lepas dari jangkauan norma-norma agama dan menjalankan aturan syariat Islam.

Proses belajar-mengajar akan berjalan dengan baik kalau metode yang digunakan betul-betul tepat, karena antara pendidikan dengan metode saling berkaitan. Menurut Zakiah Daradjat, pendidikan adalah usaha atau tindakan untuk membentuk manusia.<sup>6</sup> Disini guru sangat berperan dalam membimbing anak didik ke arah terbentuknya pribadi yang diinginkan.

Metode adalah suatu cara dan siasat penyampaian bahan pelajaran tertentu dari suatu mata pelajaran, agar siswa dapat mengetahui, memahami, mempergunakan dan menguasai bahan pelajaran.<sup>7</sup> Selain itu juga dalam proses belajar mengajar terjadi interaksi dua arah antara pengajar dan peserta didik. Kedua kegiatan ini saling mempengaruhi dan dapat menentukan hasil belajar. Kemampuan guru dalam menyampaikan atau

---

<sup>6</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Bumi Aksara, 1996), hal.86

<sup>7</sup> Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta : Bumi Aksara, 1995), hal.1

mentransformasikan bidang studi dengan baik, merupakan syarat mutlak yang tidak dapat ditawar lagi karena hal ini dapat mempengaruhi proses mengajar dan hasil belajar siswa. Cara menyampaikan pelajaran dengan baik agar siswa lebih mudah memahami pelajaran, seorang guru selain harus menguasai materi, dia juga dituntut untuk dapat terampil dalam memilih dan menggunakan metode mengajar yang tepat untuk situasi dan kondisi yang dihadapinya.

Seorang guru sangat dituntut untuk dapat memiliki pengertian secara umum mengenai sifat berbagai metode, baik mengenai kebaikan metode maupun mengenai kelemahan-kelemahannya. Ada beberapa metode yang dikenal dalam pengajaran, misalnya yaitu metode ceramah, metode demonstrasi, metode pemberian tugas, metode eksperimen, metode tanya-jawab, dan sebagainya. Metode yang tepat, seorang guru selain dapat menentukan output atau hasil lulusan dari lembaga pendidikan, juga merupakan landasan keberhasilan lembaga pendidikan, dan juga menjadi pengalaman yang disenangi bagi anak didik. Menciptakan suasana belajar yang kreatif dalam mata pelajaran fiqih, guru dapat memilih metode demonstrasi, karena dalam pelajaran ini banyak materi yang dapat diterapkan atau dipraktekkan, seperti cara wudlu, tayammum, sholat dan lain-lain.

Metode demonstrasi adalah cara belajar dengan cara memperagakan atau mempertunjukkan sesuatu di hadapan murid, yang dilakukan di dalam maupun di luar kelas. Menurut Aminuddin Rasyad, dengan menggunakan

metode demonstrasi, guru telah memfungsikan seluruh alat indera murid,<sup>8</sup> karena proses belajar-mengajar dan pembelajaran yang efektif adalah bila guru mampu memfungsikan seluruh panca indera murid.

Maka, Penulis mengambil lokasi di Madrasah Diniyah (Studi Pondok Pesantren Agama Islam Al-Ihsan Pakisaji Malang), Madrasah Diniyah ini merupakan lembaga pendidikan Islam yang menghasilkan anak didik yang unggul serta anak yang soleh dan berakhlak mulia. Juga karena tidak lepas dari peran serta dan andil yang cukup besar untuk memajukan lembaga penulis sendiri. Peran yang begitu besar tersebut tentunya membutuhkan pelaksanaan yang maksimal dan optimal, baik dengan cara meningkatkan kualitas ustadzah, kualitas bahan ajar, kualitas proses belajar mengajar, maupun lingkungan yang kondusif dan mendukung demi tercapainya tujuan Pendidikan Agama Islam.

Berdasarkan uraian di atas, penulis mencoba mengajukan skripsi dengan judul: “Penerapan Metode Demonstrasi pada Pembelajaran Fiqih di Madrasah Diniyah (Studi Pondok Pesantren Agama Islam Al-Ihsan Pakisaji Malang)”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan metode demonstrasi pada pelajaran bidang studi

---

<sup>8</sup> Aminuddin Rasyad, *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama* (Jakarta : Bumi Aksara,2002), hal.8.

Fiqih di Madrasah Diniyah (Studi Pondok Pesantren Agama Islam Al-Ihsan Pakisaji Malang)?

2. Apakah kelebihan dan kekurangan metode demonstrasi dalam mata pelajaran Fiqih di Madrasah Diniyah (Studi Pondok Pesantren Agama Islam Al-Ihsan Pakisaji Malang)?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Guna mendiskripsikan mengenai pelaksanaan penerapan demonstrasi pada pelajaran bidang studi fiqih di Madrasah Diniyah (Studi Pondok Pesantren Agama Islam Al-Ihsan Pakisaji Malang).
2. Guna mendiskripsikan kelebihan dan kekurangan metode demonstrasi dalam mata pelajaran fiqih di Madrasah Diniyah (Studi Pondok Pesantren Agama Islam Al-Ihsan Pakisaji Malang).

### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penulisan skripsi ini adalah:

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini di harapkan dapat memperdalam pengetahuan tentang Penerapan Metode Demonstrasi Pada Pembelajaran Bidang Studi Fiqih.

2. Bagi Siswa

Siswa dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dan sikap yang positif, menambah motivasi belajar dan rasa percaya diri bagi siswa, menambah

rasa senang berada di Madrasah Diniyah memiliki rasa sayang dan tolong-menolong terhadap teman-teman sekelasnya.

### 3. Bagi Pembaca

Ilmu pengetahuan salah satunya di dapatkan melalui membaca, penelitian didapat melalui membaca, hasil penelitian bisa di ketahui salah satunya dengan membaca.

### 4. Bagi Pihak Pengelola

Berguna bagi pihak pengelola pendidikan dalam meningkatkan kegiatan belajar mengajar khususnya dalam bidang studi fiqih demi peningkatan kualitas pendidikan yang lebih baik di masa yang akan datang.

## E. Batasan Istilah

### 1. Pengertian Metode Demonstrasi

Metode berasal dari bahasa Yunani yakni “Metha”, berarti melalui, dan “Hadas” artinya cara, jalan, alat atau gaya. Dengan kata lain, metode artinya “jalan atau cara yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>9</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, susunan W.J.S. Poerwadarminta, bahwa “metode adalah cara yang teratur dan berpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud”.<sup>10</sup> Sedangkan dalam Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer pengertian metode adalah “cara kerja yang sistematis untuk mempermudah sesuatu kegiatan dalam

---

<sup>9</sup> H. Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Buna Aksara), 1987, hal. 97

<sup>10</sup> W. J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka), 1986, hal. 649.

mencapai maksudnya”.<sup>11</sup> Dalam metodologi pengajaran agama Islam pengertian metode adalah suatu cara “seni” dalam mengajar.<sup>12</sup>

Pengertian tersebut di atas jelaslah bahwa metode merupakan alat yang dipergunakan untuk mencapai tujuan, maka diperlukan pengetahuan tentang tujuan itu sendiri. Perumusan tujuan yang sejelas-jelasnya merupakan persyaratan terpenting sebelum seorang guru menentukan dan memilih metode mengajar yang tepat.

Pengertian metode demonstrasi menurut Muhibbin Syah adalah “Metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan dan urutan melakukan kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan”.<sup>13</sup> Arti dalam kamus Inggris-Indonesia, demonstrasi yaitu “mempertunjuk-kan atau mempertontonkan”.<sup>14</sup>

Definisi di atas, dapat dipahami bahwa metode demonstrasi adalah dimana seorang guru memperagakan langsung suatu hal yang kemudian diikuti oleh murid sehingga ilmu atau keterampilan yang didemonstrasikan lebih bermakna dalam ingatan masing-masing murid.

---

<sup>11</sup> Peter Salim, et-al, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer* (Jakarta: Modern English), 1991, hal. 1126.

<sup>12</sup> Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulya), 2001, cet.ke-3, hal. 107

<sup>13</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995), hal. 208

<sup>14</sup> Jhon M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia* (Jakarta: PT. Gramedia), 1984, hal. 178.

## 2. Pengertian dan Tujuan Bidang Studi Fiqih

Mata pelajaran fiqih di Madrasah Diniyah adalah salah satu bagian mata pelajaran PAI yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan hukum Islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya (*Way of Life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan.

Fiqih di Madrasah Diniyah bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam secara terperinci dan menyeluruh, baik berupa dalil naqli dan aqli. Pengetahuan dan pemahaman tersebut diharapkan menjadi pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial, melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar. Pengalaman tersebut diharapkan dapat menumbuhkan ketaatan menjalankan hukum Islam, disiplin dan bertanggung jawab yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosialnya.<sup>15</sup> Ruang lingkup fiqih di Madrasah Diniyah berisi pokok-pokok materi:

- a. Hubungan manusia dengan Allah SWT. Hubungan manusia dengan Allah SWT., meliputi materi: Thaharah, Shalat, Zakat, Haji, Aqiqah, Shadaqah, Infak, Hadiah dan Wakaf.

---

<sup>15</sup> Departemen Agama RI., *Kurikulum Berbasis Kompetensi MTs. Bidang Studi Fiqih* (Dirjen. Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 2003), hal. 2.

- b. Hubungan manusia dengan sesama manusia. Bidang ini meliputi Muamalah, Munakahat, Penyelenggaraan Jenazah dan Ta'iziyah, Warisan, Jinayat, Hubbul Wathan dan Kependudukan.
- c. Hubungan manusia dengan alam (selain manusia) dan lingkungan. Bidang ini mencakup materi, memelihara kelestarian alam dan lingkungan, dampak kerusakan lingkungan alam terhadap kehidupan, makanan dan minuman yang diharamkan dan diharamkan, Binatang sembelihan dan ketentuannya.<sup>16</sup>

#### **F. Sistematika Penulisan**

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini terbagi kedalam lima bab, sebagai berikut :

Bab I adalah Pendahuluan terdiri atas: Latar belakang masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Batasan Istilah, Sistematika Penulisan.

Bab II adalah kajian teori tentang: Metode Pengajaran (pengertian metode pengajaran, macam-macam metode pengajaran dalam proses belajar mengajar) dan macam-macamnya, Metode Demonstrasi (pengertian metode demonstrasi, langkah-langkah dalam mengaplikasikan metode demonstrasi, kelebihan dan kekurangan metode demonstrasi dalam proses belajar mengajar), dan Bidang studi fiqih di Madrasah Diniyah (pengertian dan tujuan

---

<sup>16</sup> *Ibid*, hal. 3

bidang studi fiqih Madrasah Diniyah, ruang lingkup materi bidang studi fiqih di Madrasah Diniyah).

Bab III adalah Metode Penelitian yang meliputi: Pendekatan penelitian, Sasaran penelitian, Lokasi penelitian, Metode pengumpulan data, Sumber data, Metode analisis data, dan Instrumen penelitian.

Bab IV adalah Hasil Penelitian yang di dalamnya membahas tentang: Latar belakang objek penelitian atau Gambaran umum Madrasah Diniyah Al-Ihsan di Pondok Pesantren Agama Islam Al-Ihsan Pakisaji Malang dan Penyajian data hasil penelitian atau deskripsi data analisa dan interpretasi data (pelaksanaan pengajaran bidang studi fiqih di madrasah diniyah pondok pesantren agama islam al-ihsan pakisaji malang).

Bab V adalah Penutup yang meliputi: Kesimpulan dan Saran, terdiri atas kesimpulan pembahasan hasil penelitian dan saran untuk meningkatkan kualitas pendidikan selanjutnya. Kemudian daftar Pustaka dan lampiran-lampiran.